



## Pengaruh Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Universitas Negeri Makassar Berdasarkan Perspektif Latar Budaya Mahasiswa

**Muhammad Saleh<sup>1</sup>, Salam<sup>2</sup>, Sakinah Fitri<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: m.saleh7506@unm.ac.id

**Abstract.** Speaking skills and cultural/ethnic background of students allegedly affect language politeness in daily communication. This research aims to determine the effect of speaking skills teaching materials on improving the language politeness of Makassar State University students and the influence of students' cultural/ethnic background on their language politeness. This research uses a pre-experimental method. The instrument used in this research was a test, namely pretest and posttest. The results showed that the application of the model of speaking skills teaching materials can improve language politeness. The results of the second research showed that students with Bugis cultural/ethnic backgrounds had a greater impact on speaking politeness than students with Makassar cultural/ethnic backgrounds, especially students of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Language and Letters, State University of Makassar.

**Keywords:** Teaching materials, speaking skills, language politeness, cultural

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berkomunikasi maupun berinteraksi antarsesama. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2009). Menurut Nida (dalam Tarigan, 2013: 1) keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, di antaranya keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat komponen berbahasa tersebut saling memiliki hubungan yang erat antar satu dengan yang lainnya secara terstruktur.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan dalam berkomunikasi pada situasi tertentu, seperti berkomunikasi dalam proses pembelajaran, kegiatan diskusi, dan sebagainya. Hal ini tentu tidak akan terlepas dari salah satu komponen berbahasa yang digunakan, yaitu keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk

menyampaikan informasi secara lisan (Gatra, 2018: 323). Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan secara aktif. Tarigan (2013: 15) mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan, yaitu orang yang berbicara (pembicara) dituntut dapat menghasilkan penjelasan secara lisan yang bercermin pada perasaan, gagasan, dan pikirannya.

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh setiap manusia dan semua dalam kegiatan komunikasi yang bersifat satu arah maupun multi arah. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan sangat mudah untuk dicerna dari pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini juga dikemukakan oleh Chaer & Agustina (2010: 21) bahwa semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua belah pihak yang berkomunikasi, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu terjadi". Maka dari itu, keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan potensi berpikir dan diri mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Salah satu pengguna bahasa dalam masyarakat ialah Mahasiswa. Mahasiswa berperan dalam bertutur santun dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Karena penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut mampu berbahasa secara baik dan benar tetapi juga mampu bertutur secara santun (Agustini, 2017: 9). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata santun atau kesantunan adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan. Jadi kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara bahasa tersebut harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, cuek, egois, tidak beradat, tak cuh, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur akan berbeda dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan khususnya pada kesantunan berbahasa adalah membuat suasana interaksi menyenangkan, ramah, efektif, dan tidak mengancam muka. Seorang penutur tidak langsung memiliki kesantunan berbahasa, tetapi akan melalui beberapa tahap proses. Kesantunan seseorang dalam berbahasa tentu akan melewati masa pembelajaran baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu faktor dari masyarakat ialah budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gotosa & Kadenge (2016) yang menunjukkan bahwa strategi kesantunan budaya yang spesifik memiliki pengaruh agresif dalam interaksi verbal, membantu meningkatkan kelancaran komunikasi, dan menjaga relasi sosial serta hubungan persahabatan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti terinspirasi untuk meneliti pengaruh latar belakang budaya terhadap keterampilan berbicara berbasis kesantunan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan berpedoman pada

bahan ajar berbicara berbasis kesantunan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah penerapan model bahan ajar keterampilan berbicara dapat meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra FBS UNM? (2) Apakah latar belakang budaya berdampak terhadap kesantunan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM?

### **KETERAMPILAN BERBICARA**

Linguis berkata bahwa "*speaking is language*". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2013: 3). Definisi berbicara juga diungkapkan oleh Brown dan Yule (Santosa, 2008: 634) berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

Berbicara lebih daripada sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah media untuk mengomunikasikan berupa gagasan atau ide yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Pada hakikatnya berbicara suatu proses komunikasi karena terjadi proses pemindahan pesan dari satu sumber ke sumber yang lain. Berbicara memiliki hubungan erat dengan menyimak dalam mengembangkan sebuah kosa kata yang diperoleh. Hal ini senada dengan pendapat Sabarti Akhadiah (1992) menyatakan bahwa kegiatan berbicara sering diikuti dengan kegiatan menyimak, keterampilan berbicara menunjang keterampilan keterampilan menulis, dan kegiatan berbicara juga berhubungan erat dengan kegiatan membaca.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan (dalam Ningsih, 2014: 245) juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (to inform), menjamu dan menghibur (to entertain), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade).

### **KESANTUNAN BERBAHASA**

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket merupakan adat atau kebiasaan dalam suatu masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang disepakati dan ditetapkan bersama oleh masyarakat sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini sering disebut sebagai tata krama. Lakoff dalam Kuntarto (2016: 58) mendefinisikan kesantunan sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi

dengan cara meminimalkan potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antar individu. Menurut Brown dan Levinson (1987) (dalam Rahardi, 2005:67), kesantunan berbahasa sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya (Yayuk, 2016: 25).

Kesantunan berbahasa secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis. Pertama, kesantunan tingkat pertama (*first-order politeness*), yang merujuk pada etiket atau kaidah kepatuhan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada sisi ini kesantunan merujuk kepada seperangkat kaidah tatakrama kelompok menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial.

Kedua, kesantunan tingkat kedua (*second-order politeness*), yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya *knowledge of the world* (pengetahuan tentang budaya), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya. Kesantunan tingkat kedua ini disebut kesantunan interpersonal.

Kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui: (1) penggunaan diksi dan (2) penggunaan tuturan. Wujud tersebut mengembang fungsi interpersonal tertentu berdasarkan daya ilokusi tuturan (asertif, direktif, komisif, dan ekspresif), dan disampaikan melalui beragam strategi kesantunan sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Wujud Kesantunan melalui penggunaan diksi, penggunaan kata ganti, dan penggunaan gelar. *Pertama*, penggunaan diksi dalam konteks sosiokultural diwujudkan dalam penamaan diri ditandai oleh dua indikator utama, yaitu penggunaan nama yang berasosiasi dengan pembentukan identitas dan penanda kesantunan pada penggunaan sapaan kepada mitra tutur.

*Kedua*, penggunaan kata ganti bersifat honorifik yang dalam kaitannya dengan penggunaan kata ganti yang bersifat khas pada orang kedua yang menunjukkan kesantunan berdasarkan konteks situasional peristiwa tutur dalam sosio-kultural masyarakat tutur. Ketiga, penggunaan gelar dalam konteks wacana akademik terdapat dua jenis gelar yang sering digunakan sebagai pemarah kesantunan yakni gelar akademik dan gelar kebangsawanan yang dipengaruhi oleh sosiokultural penutur (Saleh & Baharman, 2016).

## LATAR BUDAYA

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga terbentuk dari banyak unsur, seperti agama, politik, adat istiadat, dan juga bahasa. Bertahannya sebuah kebudayaan tidak dapat terlepas dari masyarakat itu sendiri. Akan tetapi

setiap masyarakat dan kebudayaan, pasti mengalami perubahan baik itu yang tampak atau bahkan yang kita sama sekali tidak menyadarinya (Soekanto, 2002: 81).

Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan dipandang negatif oleh masyarakat. Bahasa dan budaya dalam sebuah daerah atau wilayah mempunyai interaksi beragam antar satu dengan yang lainnya. Keduanya memiliki hubungan yang tanpa disadari oleh masyarakat. Masyarakat cenderung berpikir bahwa bahasa dan budaya adalah kedua hal yang terpisah dan tidak berhubungan. Padahal keduanya adalah salah satu faktor yang dapat mengukur atau barometer bagi sebuah peradaban.

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan yang memiliki perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun yang merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia. Indonesia memiliki berbagai budaya dan suku, diantaranya ialah Makassar dan Bugis. Kedua suku ini memiliki ciri khas budaya masing-masing.

#### 1. Nilai Budaya Suku Bugis

Rahman (2021: 158) menjelaskan bahwa nilai-nilai utama kebudayaan dalam masyarakat Bugis merupakan hal yang amat penting untuk dijaga dan diajarkan kepada anak, agar anak dapat memahami segala aspek nilai-nilai kehidupan di dalam bermasyarakat baik di lingkungan, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis dapat diperoleh seorang anak dari orangtuanya. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk perilaku anak menjadi baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya nilai-nilai budaya yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya akan menjadi pengingat (nasihat) kepada anak untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang salah sekaligus memperkuat karakternya sebagai anggota masyarakat yang produktif dan beradab (Darmawan, 2021). Yusuf (2013: 85-95) mengemukakan bahwa kebudayaan orang Bugis mempunyai nilai-nilai utama berupa kejujuran, kecendikiaan, kepatutan, keteguhan, usaha atau kerja keras.

#### 2. Nilai Budaya Suku Makassar

Nilai-nilai yang mengalir dalam kehidupan keseharian masyarakat Bugis-Makassar me-nuntut hadirnya keutamaan-keutamaan dalam diri masyarakat Bugis-Makassar agar menjadi manusia yang dituntunkan dalam pangngaderreng (Badewi, 2019: 80). Yani dkk. (2021: 21-22) mengemukakan empat prinsip hidup budaya

Makassar, yaitu (1) prinsip hidup tidak pasrah pada keadaan, (2) solidaritas dan kebersamaan (a'bulo sibatang), (3) prinsip sipakatau, (4) prinsip siri'.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode praeksperimental dengan desain dua kelompok pretest dan posttest. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *bahan ajar keterampilan berbicara* sebagai variabel terikat sedangkan variabel *latar budaya/suku mahasiswa* dalam penelitian ini merupakan variabel antara yang dapat memengaruhi variabel independen. Peneliti menggunakan desain *pretest* dan *posttest design*. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes yang telah disebar. Survei tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor individu seperti latar belakang budaya mahasiswa yang mempengaruhi tingkat kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari. Desain penelitian ini bersifat penjelasan (*explanatory research*) yaitu menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Desain uji eksperimen dijelaskan sebagai berikut.

01	X	02
----	---	----

### Bagan 1. Desain Uji Efektivitas

Keterangan:

01 : kelompok eksperimen

02 : Skor pretest

X : Pembelajaran berbahasa berbasis bahan ajar keterampilan berbicara (*treatment*)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Negeri Makassar yang terdiri atas 8 fakultas. Sedangkan sampelnya adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM. Sampel diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan *pretest* dan *posttest*. Keterampilan berbicara berbasis kesantunan berbahasa adalah keterampilan berbicara dengan tingkat kesopanan berbahasa setelah diberikan pembelajaran melalui bahan ajar keterampilan berbicara untuk mendapatkan informasi dan perubahan perilaku berbahasa yang lebih baik. Hasil dari keterampilan berbicara tersebut diperoleh melalui instrumen penelitian berupa pengayaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari nilai pretes dan postes, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang budaya/suku Bugis memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesantunan berbicara dibanding dengan mahasiswa yang berlatar belakang budaya/suku Makassar khususnya pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Deskripsi Data Mahasiswa dengan Berlatar Budaya/Suku Bugis

	Pretes	Postes	Peningkatan
rata-rata	74,95	79,53	4,58
Tertinggi	76,70	82,75	6,05
Terendah	73,20	76,31	3,11
Median	76,00	77,00	1
Modus	83	98	15
Standart deviasi	6,602	12,132	5,53

Tabel 1 di atas menunjukkan tentang nilai pretes dan postes kelompok mahasiswa dengan berlatar suku Bugis setelah diberi pengayaan melalui buku bahan ajar keterampilan berbicara. Tabel di atas memperlihatkan nilai-nilai rata-rata kesantunan berbahasa mahasiswa Bugis mengalami peningkatan sebanyak 4,58% yang diperoleh dari perbandingan nilai pretes dan postes. Selanjutnya, untuk melihat apakah bahan ajar keterampilan berbicara dapat meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FBS UNM dapat kita lihat pada tabel berikut.

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	24 <sup>a</sup>	20.21	485.00
	Positive Ranks	31 <sup>b</sup>	34.03	1055.00
	Ties	2 <sup>c</sup>		
	Total	57		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Posttest - Pretest
Z	-2.390 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.017

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai *sig.* (2-tailed) sebesar 0,017 < 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretest dan posttest pada mahasiswa berlatar budaya/suku Bugis. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar keterampilan berbicara dapat meningkatkan efektivitas kesantunan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FBS UNM yang berlatar budaya/suku Bugis.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Deskripsi Data Mahasiswa dengan Berlatar Budaya/Suku Makassar

	Pretes	Postes	Peningkatan
rata-rata	72,67	79,04	6,37
Tertinggi	74,34	82,14	7,8
Terendah	71,01	75,93	4,92
Median	73,00	77,00	4
Modus	75	73	-2
	5	3	-2
Standart deviasi	6,153	11,492	5,339

Tabel 2 di atas menunjukkan ada perbedaan nilai pretes dan postes pada nilai mahasiswa dengan berlatar suku Makassar di mana nilai postes lebih tinggi daripada nilai pretes setelah diberi pengayaan melalui buku bahan ajar keterampilan berbicara. Tabel di atas memperlihatkan peningkatan nilai pretes ke postes adalah 6,37%. Selanjutnya, untuk melihat apakah bahan ajar keterampilan berbicara dapat meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FBS UNM dapat kita lihat pada tabel berikut.

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	16 <sup>a</sup>	22.88	366.00
	Positive Ranks	38 <sup>b</sup>	29.45	1119.00
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	55		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Posttest - Pretest
Z	-3.243 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,01 < 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretest dan posttest pada mahasiswa berlatar budaya/suku Makassar. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar keterampilan berbicara dapat meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FBS UNM yang berlatar budaya/suku Makassar.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Mahasiswa dengan Latar Belakang Budaya Bugis dan Makassar

**Mann-Whitney Test**

		Ranks		
	Suku	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretest	Bugis	57	62.91	3586.00
	Makassar	55	49.85	2742.00
	Total	112		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Pretest
Mann-Whitney U	1202.000
Wilcoxon W	2742.000
Z	-2.131
Asymp. Sig. (2-tailed)	.033

a. Grouping Variable: Suku

Pada tabel di atas menunjukkan *mean rank* atau rata-rata peringkat/nilai pretes tiap suku. Pada suku Makassar rata-ratanya 49,85 yang menunjukkan lebih rendah daripada rata-rata suku Bugis yaitu 62,91. Pada tabel *test statistic* di atas menunjukkan nilai U sebesar 1202 dan nilai W sebesar 2742. Nilai *sig* 0,033 < 0,05. Hal tersebut berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara suku Bugis dan suku Makassar. Artinya bahwa latar belakang budaya/suku Bugis memiliki dampak yang lebih besar terhadap keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM dibanding mahasiswa yang berlatar budaya/suku Makassar.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP. IPU., ASEANG Eng. atas semua kebijakan penelitian. Terima kasih juga kepada Dekan FBS UNM, Prof. Dr. Syukur Saud, M.Pd. yang telah membiayai penelitian ini melalui dana hibah PNPB FBS. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua LP2M UNM, Prof. Dr. Ir. Bakhrani A. Rauf, M.T. yang telah menyetujui kegiatan penelitian ini. Serta kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan bahan ajar keterampilan berbicara berbasis kesantunan berbahasa meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa UNM dalam berkomunikasi. Hal

ini dapat dilihat berdasarkan uji t-test pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang budaya Bugis diperoleh hasil Sig. (2-tailed) sebesar  $0,017 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretest dan posttest pada mahasiswa berlatar budaya/suku Bugis. Kemudian, berdasarkan uji t-test pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang budaya Makassar diperoleh hasil sig. (2-tailed) sebesar  $0,01 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretest dan posttest pada mahasiswa berlatar budaya/suku Makassar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan bahan ajar keterampilan berbicara berbasis kesantunan berbahasa meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa UNM.

2. Latar belakang budaya/suku dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa mahasiswa dengan latar belakang budaya/suku Bugis memiliki dampak yang lebih besar terhadap keterampilan berbicara mahasiswa dibandingkan dengan mahasiswa latar belakang budaya/suku Makassar. Hal ini dibuktikan dari *mean rank* atau rata-rata peringkat/nilai pretes tiap suku. Pada suku Makassar memiliki rata-rata 49,85 yang menunjukkan lebih rendah daripada rata-rata suku Bugis yaitu 62,91. Pada tabel *test statistic* di atas menunjukkan nilai U sebesar 1202 dan nilai W sebesar 2742. Nilai sig  $0,033 < 0,05$ . Hal tersebut berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara suku Bugis dan suku Makassar. Artinya bahwa latar belakang budaya/suku Bugis memiliki dampak yang lebih besar terhadap keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM dibanding mahasiswa yang berlatar budaya/suku Makassar.

## REFERENSI

- Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(1), 9–17.
- Akhadiah, S. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79–96.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Pengantar Awal Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, D. R. (2021). Nilai Karakter dalam Ritual Chiong Shi Ku pada Etnis Tionghoa di Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 5(2), 481–493.



**SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022**

*"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"*

**LP2M-Universitas Negeri Makassar**

- Gatra, I. M. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA Dwijendra Gianyar melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 322–330.
- Gotosa, K., & Kadenge, M. (2016). Some Reflections on Politeness Strategies among Shona Speaking Couples of Zimbabwe. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 7(2), 92–100.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat, Cetakan Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58–73.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Ber cerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, A. (2021). Habitiasi Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis Bagi Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(2).
- Saleh, M., & Baharman, B. (2016). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 19(1), 42–46.
- Santosa, P. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yani, M., Hasan, M., & Supatminingsih, T. (2021). Nilai-Nilai dan Kearifan Lokal Suku Makassar sebagai Sumber Pendidikan Ekonomi Informal dalam Keluarga. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 19–27.
- Yayuk, R. (2016). Strategi Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Banjar. *Mabasan*, 10(1), 17–30.
- Yusuf, M. (2013). Korupsi dan Integritas Publik: Perspektif Nilai Budaya Bugis dan Al-Qur'an. *PILAR*, 4(2).